

POLA RELASIONAL AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF STUDI KE-ISLAM-AN

Kuntarto dan Karsidi¹

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto

e-mail: kuntarto_bobosan@yahoo.com



ABSTRAK

Berbicara soal konsep *ad-Din* (agama) merupakan seperangkat aturan (*role*) yang diakui kebenarannya, dan dijadikan patokan dalam menjalani hidup sebagai manusia. Sedangkan *ad-Din Al-Islam* lebih kepada sikap *taslim* atau penyerahan diri sepenuhnya seorang hamba (*'abid*) dalam menjalankan *ad-Din*. Artike ini, melakukan kajian dengan pola relasional agama dan kebudayaan sebagai bentuk implemntasi dalam rangka melaksanakan tugas *tauhdic approaches* secara horuzontal dan vertitakal untuk melestarikan kehidupan di bumi sebagai amanah Allah (*khalifah fi al-Ardl*). Secara realsional antara agama dan budaya, maka ketika ahli kebudayaan menjelaskan seluk beluk kebudayaan, maka ia tidak bisa melepaskan diri dari unsur-unsur (*ad-Din*) agama dan Islam sebagai jalan bagi seorang hamba yang *shalih* dalam menjalankan *ad-Din* secara ikhlas. Kajian ini menggunakan pendekatan studi ke-Islam-an sebagai pisau analisis. Oleh karena itu, ketika kehidupan beragama (*living religion*) dijelaskan, maka tidak mungkin bisa lepas dari unsur kebudayaan sebagai *living society* dalam masyarakat Islam.

Kata Kunci: *agama (ad-Din)*, *budaya (al-Millah)*, Islam, dan sosial.

A. Pendahuluan

Agama dan budaya adalah dua hal yang kadang-kadang dipertanyakan, karena agama berasal dari Tuhan dan mutlak benarnya, sedangkan budaya

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam di *Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed)* Purwokerto Jawa Tengah

sepenuhnya bersandar pada manusia, bersifat nisbi dan relatif. Pandangan ini muncul karena masih menguatnya pemikiran struktural dan dikotomis yang menempatkan agama di atas akal manusia. Padahal agama diproyeksikan untuk menjawab persoalan-persoalan umat manusia sepanjang masa, memiliki watak yang terbuka untuk senantiasa berdialog dengan dinamika kehidupan umatnya.

Agama dan budaya sama-sama menjadi sumber tata nilai dan norma dalam masyarakat. Tata dan norma kehidupan yang agamis tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan anjuran-anjuran verbal, peringatan-peringatan lisan tetapi perlu juga sarana-sarana yang dapat membentuk jaringan kebudayaan secara utuh. Dalam kaitan ini diperlukan dialog yang intens dengan berbagai tata nilai yang ada untuk dapat memunculkan pergeseran paradigma pemikiran dalam bentuk simbol-simbol yang *applicable* dalam kehidupan budaya setempat.

Jika proses dialogis yang panjang dalam upaya pembentukan dan pembudayaan nilai yang agamis tidak dilewati maka yang terjadi adalah adanya jurang yang begitu dalam antara tata nilai yang diidam-idamkan (*ought*) dan realitas kenyataan sosial yang ada (*is*). Jika jurang itu semakin lebar, maka rasa keputusasaan dan apatisme akan segera menyusulinya dengan segala akibatnya yang tidak menguntungkan masyarakat itu sendiri.

Menempatkan agama sebagai benda sakral terlepas dari kancah perubahan budaya, berarti mengingkari hakikat agama itu sendiri. Oleh karena itu, agama seharusnya diletakkan dan dipahami dalam hubungan yang dialogis dengan realitas kehidupan umat. Artinya manusia menggunakan akalinya untuk memahami agama dan merealisasikannya dalam aktifitas budaya. Dari sinilah tulisan ini menjadi penting.

B. Pengertian *Ad-Din* dan *Din Al-Islam*

Sepanjang abad, agama didiskusikan manusia namun persepsi dan pemahaman mereka tidak pernah sama. Mukti Ali² mengatakan bahwa agama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena

² Abdul Basir Solissa (ed), dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993, hlm. 35.

manusia dari sudut pandang ini adalah *homo religiosus*, makhluk fitrah, atau insan agamis. Memang tiap orang ingin menyatakan dirinya sebagai orang yang beragama, karena agama baginya merupakan soal yang sakti, luhur, batini, lagi individualistik. Maka kalau orang berbicara tentang agama, tentu pembicaraan itu selalu lebih bersemangat dan emosional, kalau dibandingkan dengan waktu dia berbicara tentang soal yang lain.

Dalam masyarakat Barat, agama disebut dengan istilah *religie* atau *religion*. Istilah ini berasal dari bahasa latin, *Religio*, yang berarti antara lain, hati nurani, kekuatiran, kejujuran, kesalehan, iman atau keyakinan atau kepercayaan, takhayul, pemujaan, suci, keramat, kultus, kutukan, dan lain-lain.³

Dengan demikian agama dipahami sebagai hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap “adikodrati”, “*supernatural being*”, sementara dalam masyarakat Timur, agama dipahami sebagai “jalan”.⁴ Jalan, mengandung pengertian yang lebih kongkrit, yaitu sesuatu yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu tujuan, seperti yang diajarkan *Budhism*: “delapan jalan kelepasan atau kebenaran”, atau dalam istilah *Shintoism*, yang berarti “jalan Tuhan”, *Tao Te Cing* (kitab suci agama Kong Hu Cu) yang berarti “jalan yang dilalui”, *Veda* berarti “jalan para dewa”, dan Islam mengajarkan *Shirotol mustaqim*, “jalan lurus”. Untuk lebih menegaskan pengertian ini, dalam al-Qur’an terdapat tiga istilah lain bagi agama, yaitu *al-millah*, *ad-din*, dan *al-Islam*.

Al-millah dalam Al-Qur’an dipakai untuk menyebut kepada pengertian agama, terutama agama yang diajarkan oleh Ibrahim as. Millah Ibrahim atau agama Ibrahim as diperkenalkan oleh Al-Quran sebagai “jalan lurus”, agama yang lurus, agama yang benar.⁵ Millah juga mengacu kepada penertian agama yang lebih umum, karena istilah ini dipakai juga oleh Al-Qur’an untuk menunjukkan agama pagan, yaitu Yahudi, Nasrani, dan sebagainya.⁶

Istilah *ad-din* disebutkan 77 kali yang tersebar berbagai ayat Al-Qur’an.

³ Abdul Basir Solissa (ed), dkk., *Al-Qur’an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993, hlm. 36

⁴ *Ibid.*, hlm. 36

⁵ Lihat al-Qur’an 2:135, 3:95, 4:125, 6:161, 16:123

⁶ Lihat al-Qur’an 12:37, 38:7, 7:88-89

Istilah ini mengandung arti yang hampir sama dengan arti yang terkandung oleh istilah religion atau religio. Dalam kamus Al-Munawwir⁷, *ad-din* merujuk kepada pengertian seperti kepercayaan, tauhid, tingkah laku, adat istiadat, peraturan, taat, pembalasan, nasihat, hari kemudian, kemenangan, kekuasaan, kerajaan, kemudahan, kedurhakaan, ibadah, paksaan, kemuliaan, agama, dan sebagainya.

Konsep *al-Islam* berasal dari kata jadian, *aslama* dari kata dasar salima dalam bahasa Arab yang berarti sejahtera, tidak bercacat, dan tidak tercela. *Aslama* berarti patuh, menerima atau menganut agama Islam dan menyerahkan diri. Kata islam berasal dari akar kata *as-silmu* yang berarti damai dan selamat.⁸ Dalam Al-Qur'an, kata Al-Islam digunakan dalam konteks pengertian agama yang lebih khusus, yaitu agama Allah atau *dinulloh* yang diturunkan kepada para nabi dan rosul-Nya atau yang paling khusus yaitu agama Alloh yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

C. Pengertian Budaya: Unsur dan Fungsi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.⁹ Sementara Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Sedangkan Soerjono Soekamto mengajukan tujuh unsur kebudayaan yang dianggapnya sebagai *cultural universal*, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan alat-alat transportasi)

⁷ AW Munawir, *Kamus arab – Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progrssif, 1997, hlm. 437

⁸ *Ibid.*, hlm. 654-5

⁹ W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991 hlm. 280

¹⁰ Sutan Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986 hlm. 207

2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, dan seni gerak)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan).¹¹

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang dihadapi manusia seperti kekuatan alam dan kekuatan lainnya tidak selalu baik baginya. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat. Teknologi, paling sedikit meliputi tujuh unsur, yaitu alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi.¹²

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai yang sangat perlu untuk tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang cara bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup. Manusia, bagaimanapun hidupnya, akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan pribadi disebut habit. Habit yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan adat-istiadat (*custom*). Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum disebut Hukum Adat.¹³

¹¹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993 hlm. 192-3

¹² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 194-5

¹³ *Ibid.*, hlm. 196-197

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya, kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas.¹⁴ Dengan demikian, maka kita telah mengetahui bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, cipta, rasa, dan cita-cita masyarakat. Ia memiliki unsur-unsur, tingkatan, dan fungsi.

D. Relasi Agama dan Budaya

Islam adalah agama yang paling sempurna, sebagai rahmat bagi seluruh alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat, tentunya memberikan arahan bagi dinamika budaya umat manusia. Dinamika yang diarahkan oleh Islam adalah dinamika positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Oleh karena itu istilah yang sering dipakai untuk merujuk kepada kebudayaan yang bermartabat adalah *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *hadlarah*, *tsaqafah*, *tamadun*, atau *madaniyah* yang mengandung arti adab atau peradaban.

Istilah-istilah tersebut lebih merujuk kepada kebudayaan sebagai produk, sebaliknya di dalam Al-Qur'an salah satu ajaran pokoknya adalah 'amal saleh sebagai kegiatan manusia yang menunjuk pada kebudayaan sebagai proses. Memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia.

Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupannya. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala potensi akalnya guna mengatasi tantangan itu.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Abdul Basir Solissa (ed), dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993, hlm. 2

Dalam konsep filsafat Islam,¹⁶ sesungguhnya proses kebudayaan sejak awal tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai etika. Karena kebudayaan adalah eeksistensi kehidupan manusia sendiri yang terbingkai dalam nilai-nilai etika. Sejak dari berfikir,, berimajinasi, dan beraktualisasi diri dalam pilihan-pilihan serta percobaan-percobaan kreatif dalam realitas kehidupan, seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang baik, untuk menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi, penuh warna, dinamik dan memperkaya rohani, bukan untuk aktualisasi diri yang merefleksikan hawa nafsu, sehingga mata, telinga, dan hatinya tertutup, sehingga membuatnya cenderung mendorong manusia melakukan kejahatan dengan ilmunya. Dalam tahapan ini, proses kebudayaan merupakan proses turunan dan tiruan dari kekuatan gaib dalam proses penciptaan alam semesta, sehingga terjadi keseimbangan antara alam semesta ciptaan Tuhan dengan alam budaya ciptaan manusia. Kebudayaan menjadi bentuk kreatif kerja sama manusia dengan Tuhan-nya. Jika Tuhan menciptakan lautan manusia membuat kapal untuk mengarunginya, jika Tuhan menciptakan malam, manusia meneranginya dengan lampu temaram yang romantik.

Pada tahapan itu, proses kebudayaan merupakan amal saleh dan menjadi bentuk perjumpaan kreatif antara manusia dengan Tuhan.

E. Kesimpulan

Konsep *ad-Din* (agama) adalah seperangkat aturan yang diyakini berasal dari Yang Maha Adikodrati, diakui kebenarannya, dan dijadikan patokan dalam menjalani hidup sebagai manusia. Sedangkan *ad-Din Al-Islam* lebih kepada sikap *taslim* atau penyerahan diri sepenuhnya seorang hamba (*'abid*) dalam menjalankan *ad-Din*. Sementara kebudayaan sebagai bentuk amal saleh dalam rangka melaksanakan tugas ketuhanan, menjadi wakil-Nya untuk melestarikan kehidupan di bumi (*khalifah fi al-Ardl*).

Secara realsional antara agama dan budaya maka ketika ahli kebudayaan menjelaskan seluk beluk kebudayaan, maka ia tidak bisa melepaskan diri dari unsur-unsur (*ad-Din*) agama dan Islam sebagai jalan bagi seorang hamba

¹⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hlm. 114-5

yang *shalih* dalam menjalankan *ad-Din* secara ikhlas. Demikian pula ketika kehidupan beragama dijelaskan, maka tidak mungkin bisa lepas dari unsur kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir Solissa (ed), dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993).
- AW Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progrssif, 1997)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Musa Asy'ary, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sutan Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)
- W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991).